



## EDUKASI RAMAH LINGKUNGAN DI SMAN 23 JAKARTA

**Kristi Monika<sup>1</sup>, Audrey Manurung<sup>2</sup>, Bryan Latumanuwy<sup>3</sup>, Jovita Padmasari<sup>4</sup>,  
Olivia Laurensa<sup>5</sup>, Sisca Aulia<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

Email:siscaa@fikom.untar.ac.id

Email: Kristi.915220100@stu.untar.ac.id

Email: olivia.915220050@stu.untar.ac.id

Email: Audrey.915220199@stu.untar.ac.id

Email: bryan.915220095@stu.untar.ac.id

Email: Jovita.915220127@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*The Indonesian government has launched various policies to reduce the use of single-use plastics, including restrictions on the use of plastic bags in several areas. The Community Service (PKM) carried out at SMAN 23 Jakarta aims to increase students' awareness of the negative impacts of plastic waste and encourage the use of more environmentally friendly alternatives, such as stainless steel straws. This plastic pollution has a much wider impact, affecting not only the ecosystem but also human health. The impact of this plastic pollution is much wider, affecting not only the ecosystem but also human health. Educational activities were carried out with interactive sessions and distribution of stainless steel straws to 36 students. Observation results showed that many students had switched to using tumblers or drinking bottles, although the school canteen still uses plastic straws. Education about paper straws, which still contain microplastics, was also provided, emphasizing the importance of switching to stainless steel or glass straws. Through this program, it is hoped that students can better understand and implement sustainable behavioral changes in reducing the use of single-use plastics. With the success of the program at SMAN 23 Jakarta, it can be a model for other schools in Jakarta and to follow similar steps in reducing the use of single-use plastics.*

**Keywords:** Plastic Waste, Environmental, Stainless Steel Straw, Community Partnership Pro

### ABSTRAK

*Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, termasuk pembatasan penggunaan kantong plastik di beberapa daerah. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di SMAN23 Jakarta ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif sampah plastik dan mendorong penggunaan alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti sedotan stainless. Polusi plastik ini memiliki dampak jauh lebih luas, yang tidak hanya memengaruhi ekosistem tetapi juga kesehatan manusia. Dampak polusi plastik ini jauh lebih luas, mempengaruhi tidak hanya ekosistem tetapi juga kesehatan manusia. Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan sesi interaktif dan distribusi sedotan stainless kepada 36 siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa telah beralih menggunakan tumbler atau botol minuman, meskipun kantin sekolah masih menggunakan sedotan plastik. Edukasi tentang sedotan kertas, yang masih mengandung mikroplastik, juga diberikan, menekankan pentingnya beralih ke sedotan stainless atau kaca. Melalui pemaparan materi dan diskusi, para siswa diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan didorong untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, kegiatan ini mampu memotivasi siswa untuk menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengurangi penggunaan plastik, mengajak orang-orang di sekitar mereka untuk hidup lebih berkelanjutan. dan terhindar dari dampak yang disebabkan oleh mikroplastik. Dengan keberhasilan program di SMAN 23 Jakarta, dapat menjadi model bagi sekolah lain di Jakarta dan untuk mengikuti langkah serupa dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.*

**Kata Kunci:** Komunikasi lingkungan, Sampah plastik, sedotan stainless, sedotan plastik

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi krisis lingkungan yang serius, terutama disebabkan oleh tingginya jumlah sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Plastik sekali pakai telah menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran. Menurut laporan dari World Economic Forum (2020), Indonesia tercatat sebagai salah satu negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, menempati peringkat kedua setelah China. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 3,2 juta ton sampah plastik dari Indonesia berakhir di lautan. Hal ini menyebabkan kerusakan signifikan terhadap ekosistem laut dan mengancam kehidupan biota laut. Polusi plastik ini memiliki dampak jauh lebih luas, yang tidak hanya memengaruhi ekosistem tetapi juga kesehatan manusia. Dampak polusi plastik ini jauh lebih luas, mempengaruhi tidak hanya ekosistem tetapi juga kesehatan manusia. Menurut Smith et al. (2018), mikroplastik, yang merupakan partikel plastik berukuran sangat kecil telah masuk ke dalam rantai makanan sehingga berpotensi menyebabkan risiko kesehatan serius. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mikroplastik dapat menyebabkan gangguan hormonal, kanker, dan berbagai masalah kesehatan lainnya, yang mungkin tidak terdeteksi dalam jangka pendek tetapi dapat berakibat fatal dalam jangka panjang.

Salah satu produk plastik sekali pakai yang sering terabaikan tetapi memberikan dampak besar adalah sedotan plastik. Meskipun terlihat kecil dan sepele, sedotan plastik menyumbang bagian signifikan dari total sampah plastik yang mencemari lingkungan. Menurut Jambeck et al. (2015), sedotan plastik menyumbang bagian signifikan dari total sampah plastik yang mencemari lingkungan dengan miliaran unit yang digunakan setiap tahun. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap masalah ini telah mendorong upaya untuk mengganti sedotan plastik dengan sedotan kertas, yang dianggap lebih ramah lingkungan. Namun, efektivitas sedotan kertas sebagai alternatif masih perlu dievaluasi. Sedotan kertas seringkali mengandung bahan kimia, seperti lem dan lapisan tahan air, yang dapat menyebabkan pencemaran dan menghasilkan mikroplastik ke lingkungan. Selain itu, daya tahan sedotan kertas dalam penggunaan sehari-hari seringkali menjadi masalah, sehingga dapat mengurangi ketertarikan masyarakat untuk beralih dari sedotan plastik.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, termasuk pembatasan penggunaan kantong plastik di beberapa daerah. Namun, efektivitas kebijakan ini masih terbatas, terutama karena kurangnya kesadaran masyarakat akan urgensi masalah ini (Ramadhan, 2014). Banyak individu yang belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari penggunaan plastik serta pentingnya melakukan perubahan perilaku. Menurut laporan dari United Nations Environment Programme (2020), pendidikan tentang lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan memfasilitasi perubahan perilaku di kalangan anak-anak dan remaja. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah plastik di sekolah, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif yang lebih luas di masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak penggunaan plastik sekali pakai, serta menyediakan alternatif yang lebih mudah diakses dan terjangkau, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani masalah ini. Melalui kerja sama yang erat, diharapkan kita dapat mengurangi dampak negatif dari sampah plastik dan menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang.

SMAN 23 Jakarta Barat sebagai mitra karena lokasi sekolah ini berada di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, di mana penggunaan produk plastik sekali pakai sangat



umum di kalangan siswa. Karakteristik siswa yang beragam, ditunjang dengan pola konsumsi yang tinggi, menjadikan sekolah ini lokasi yang ideal untuk menerapkan program pengurangan sampah plastik. Program penyuluhan ini akan mencakup berbagai kegiatan, termasuk games, edukasi, dan praktik langsung yang dirancang untuk mendidik siswa tentang pentingnya pengurangan sampah plastik. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang dampak negatif plastik terhadap lingkungan, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan agar dapat mengambil tindakan lebih berkelanjutan. Misalnya, penulis akan memperkenalkan konsep daur ulang, penggunaan alternatif yang ramah lingkungan, dan strategi pengurangan limbah di kehidupan sehari-hari mereka. Penulis percaya bahwa melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah sampah plastik, tetapi juga akan merasa termotivasi untuk mengambil tindakan nyata dalam mengurangi dampak negatifnya. Menurut laporan dari United Nations Environment Programme (UNEP), pendidikan tentang lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan memfasilitasi perubahan perilaku di kalangan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, inisiatif ini tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah plastik di sekolah, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif yang lebih luas di masyarakat sekitar.

Lebreton & Andrady (2019) memperkirakan bahwa produksi dan pembuangan sampah plastik akan terus meningkat di masa depan, yang memerlukan langkah-langkah mitigasi yang lebih efektif. Dengan keberhasilan program di SMAN 23, penulis berharap inisiatif ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Jakarta dan daerah lain di Indonesia untuk mengikuti langkah serupa dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Penulis percaya bahwa melalui pembelajaran dan penerapan tindakan nyata, siswa dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas mereka. Inisiatif ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 12, yang menekankan pentingnya produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab. SDG 12 bertujuan untuk memastikan pola konsumsi yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan limbah yang lebih baik dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya mengurangi sampah plastik dan menerapkan praktik daur ulang, penulis berkontribusi pada pencapaian tujuan tersebut. Penulis juga berupaya untuk mendorong generasi muda agar lebih sadar dan peduli terhadap tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, penulis berharap mereka dapat menginspirasi teman-teman mereka dan menciptakan budaya yang lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah dan di luar. Inisiatif ini bukan hanya tentang mengurangi penggunaan plastik, tetapi juga tentang membangun kesadaran, tanggung jawab, dan aksi kolektif yang dapat mengarah pada masa depan yang lebih baik bagi lingkungan kita.

## **2. METODE PELAKSANAAN PKM**

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan menggunakan metode Penyuluhan, materi yang disampaikan secara mendalam, mencakup isu-isu terkait sampah plastik, dampak lingkungan, serta pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai sampai dengan dampak dari mengonsumsi mikroplastik secara tidak sadar. Penyuluhan ini kami lakukan Bersama dengan 36 murid sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif sampah plastik dan mendorong mereka untuk beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti sedotan stainless. Pelaksanaan program ini akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukasi yang terstruktur dan interaktif. Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada siswa agar mereka memahami permasalahan yang ada dengan harapan melalui Langkah kecil akan membawa dampak positif kedepannya di SMAN 23 Jakarta.

Tahapan kegiatan ini dimulai dari pemaparan materi kemudian disambung dengan sesi interaktif melalui permainan yang bersifat tanya jawab. Sesi ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih terlibat aktif dalam diskusi. Melalui permainan, siswa dapat menguji pengetahuan yang telah mereka peroleh dan berdiskusi dengan teman-teman mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pengurangan penggunaan plastik. Kemudian sesi sharing Bersama dengan para siswa atau bisa disebut dengan bonding, dibagian ini kami menjadi teman untuk mereka bertanya seputar materi. Kemudian kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi pembagian Stainless Straw sebanyak 36 buah kepada masing-masing siswa sebagai langkah konkret untuk mendukung perubahan perilaku. Pemberian sedotan stainless ini bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai pengingat bagi siswa untuk beralih ke produk yang lebih berkelanjutan.

Dokumentasi Kegiatan Selama pelaksanaan program, dokumentasi akan dilakukan melalui foto dan video. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencatat proses dan hasil kegiatan, yang nantinya akan digunakan untuk laporan akhir program serta untuk mempromosikan inisiatif serupa di masa depan. Apresiasi kepada Guru Sebagai bentuk penghargaan kepada guru-guru yang telah mendukung pelaksanaan program ini, akan diberikan tanda terima kasih. Ini diharapkan dapat memperkuat kerjasama antara pihak sekolah dan komunitas dalam upaya mengurangi sampah plastik

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari program penyuluhan yang penulis lakukan di SMAN 23 Jakarta Barat menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kesadaran siswa terkait masalah sampah plastik. Selama kegiatan, penulis mengamati bahwa banyak siswa yang sudah mulai beralih menggunakan tumbler atau botol minuman pribadi sebagai langkah konkret untuk mengurangi penggunaan plastik. Ini merupakan indikasi bahwa edukasi sebelumnya telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran individu terhadap isu lingkungan. Namun, penulis juga mencatat bahwa di kantin sekolah masih terdapat penggunaan plastik, khususnya dalam bentuk sedotan plastik yang digunakan untuk berbagai minuman. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan masalah sampah plastik mulai tumbuh, terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam usaha untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai secara menyeluruh. Selama penyuluhan, penulis juga mengedukasi siswa mengenai sedotan kertas, yang sering dianggap sebagai alternatif lebih ramah lingkungan dibandingkan sedotan plastik. Meskipun sedotan kertas lebih mudah terurai, penulis menjelaskan bahwa produk tersebut juga dapat mengandung mikroplastik, dan daya tahannya ketika digunakan untuk minuman panas atau untuk waktu yang lama dapat menjadi masalah. Siswa diberi informasi bahwa sedotan kertas seringkali tidak dapat bertahan lama, menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penggunaan stainless straw atau glass straw sebagai pilihan yang lebih berkelanjutan. Kedua alternatif ini tidak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga lebih kuat dan tahan lama, sehingga dapat mengurangi kebutuhan akan sedotan plastik sekali pakai yang berkontribusi pada krisis sampah plastik.

Dalam diskusi interaktif yang penulis selenggarakan setelah penyuluhan, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Mereka aktif bertanya dan berbagi pandangan mengenai praktik pengurangan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi ini sangat berharga, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide dan solusi, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Selain itu, penulis mengamati bahwa program edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memicu perubahan sikap mereka terhadap penggunaan plastik. Melalui berbagai kegiatan ini, penulis

berharap dapat menanamkan kesadaran yang mendalam di kalangan siswa tentang pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif, yang mencakup penyuluhan, sesi tanya jawab, dan diskusi, sangat penting dalam menciptakan pemahaman yang lebih luas di kalangan generasi muda tentang isu lingkungan. Dengan harapan, perubahan perilaku yang dimulai di lingkungan sekolah ini dapat berlanjut ke dalam masyarakat yang lebih luas.

Hasil dan pembahasan program menunjukkan tidak ada kendala yang signifikan selama pelaksanaan kegiatan. Semua rencana yang telah disusun dapat berjalan dengan lancar, mulai dari penyuluhan hingga distribusi sedotan stainless. Siswa terlibat aktif dalam sesi interaktif dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kerjasama yang baik antara tim penyuluhan dan pihak sekolah, termasuk guru dan siswa, turut mendukung keberhasilan program ini. Keberhasilan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan serta respon positif dari siswa terhadap isu lingkungan.

Keberhasilan program ini juga menjadi indikator penting bahwa inisiatif serupa perlu terus dilakukan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di berbagai komunitas, guna meningkatkan kesadaran dan tindakan kolektif dalam menangani masalah sampah plastik. Dengan demikian, penulis percaya bahwa langkah kecil yang diambil oleh individu dapat berdampak besar jika dilakukan secara bersamaan. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.

### **Gambar 1.**

*Penjelasan materi kepada siswa-siswi SMAN 23*

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



### **Gambar 2.**

*Sesi tanya jawab kepada siswa-siswi SMAN 23*

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



#### 4. KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMAN 23 Jakarta Barat berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif sampah plastik dan pentingnya beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan stainless straw. Penulis mengamati bahwa banyak siswa sudah mulai menggunakan tumbler atau botol minuman, penggunaan plastik sekali pakai, terutama sedotan plastik, masih banyak dijumpai di kantin sekolah. Edukasi mengenai sedotan kertas yang mengandung mikroplastik sangat penting, sehingga penulis mendorong siswa untuk beralih ke stainless straw atau glass straw yang lebih aman bagi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan penyuluhan, permainan interaktif, serta distribusi *stainless straw*, siswa menunjukkan minat dan pemahaman yang lebih baik terhadap isu pengurangan sampah plastik. Namun, untuk memastikan keberlanjutan perubahan ini, penulis menyarankan agar kegiatan edukasi dapat diperluas di sekolah-sekolah lain, serta pihak sekolah perlu mempertimbangkan kebijakan yang lebih ketat terkait penggunaan plastik sekali pakai di kantin. Penyediaan alternatif yang ramah lingkungan dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada siswa serta staf sekolah akan meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku mereka secara lebih efektif. Dengan melaksanakan lebih banyak kegiatan interaktif, seperti workshop pembuatan produk ramah lingkungan atau program daur ulang, diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan mereka.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala SMAN 23 Jakarta yang telah memberi kesempatan pada tim pengabdian memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada siswa.

#### REFERENSI

- Ramadhan, W. (2014). Dampak Pencemaran Air Laut Akibat Sampah Plastik di Indonesia. Eboni Universitas Hasanudin, 11.
- World Economic Forum. (2020). The plastic waste problem – Insights from Southeast Asia. Retrieved from <https://www.weforum.org>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perron, M. M., & Thiel, M. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Lebreton, L., & Andrady, A. (2019). Future scenarios of global plastic waste generation and disposal. *PLOS ONE*, 14(8), e0211049. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211049>
- Smith, M., Love, D. C., Rochman, C. M., & Neff, R. A. (2018). Microplastics in seafood and the implications for human health. *Current Environmental Health Reports*, 5(3), 375-386. <https://doi.org/10.1007/s40572-018-0206>
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2020). *The role of plastic pollution in environmental degradation*.
- UNEP. <https://www.unep.org/resources/report/plastic-pollution>